

ABSTRAK

Sholikhah, Da'watus. 2015. Nilai-nilai Keteladanan dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* Karya *Ibn Kathīr* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak. **Skripsi**, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci: Keteladanan Nabi Yusuf a.s., *Qaṣaṣul Anbiyā'*, Pendidikan Akhlak.

Mempelajari sejarah Islam dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan kita di masa kini merupakan salah satu upaya dalam rangka menghidupkan kembali semangat juang (ruh al-jihad) di kalangan kaum muslimin. Dalam realita saat ini banyak sekali orang yang mengeluh dan menyerah ketika mendapat cobaan dari Allah, lebih mementingkan isi perut sendiri, mudah tergiyur dengan hal-hal yang bersifat duniawi, lupa bersyukur ketika mendapat nikmat yang lebih, dan lain sebagainya, sehingga mereka seakan-akan lupa bahwa esok masih ada kehidupan lagi yang lebih kekal. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dapat dijadikan salah satu referensi terpenting.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*? (2) Bagaimana relevansi keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dengan pendidikan akhlak?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan termasuk penelitian pustaka (library research), sehingga bahan pustaka merupakan sumber data utama. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan content analysis yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam kisah nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini adalah di antaranya: amanah, *ḥusn al-ẓann*, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf, dan syukur. (2) Nilai-nilai keteladanan Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* relevan dengan pendidikan akhlak, karena sama-sama menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Di antaranya adalah amanah, *ḥusn al-ẓann*, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf, dan syukur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis nabi berasal dari kata na-ba artinya ditinggikan, atau dari kata na-ba-a artinya berita. Dalam hal ini seorang nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. dengan memberinya wahyu (berita). Secara terminologis nabi adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima wahyu, namun tidak ada kewajiban untuk menyampaikan atau membawa satu misi tertentu.¹

Sebagai kaum muslimin kita juga mempunyai kewajiban untuk selalu berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai sejarah kehidupan dan perjuangan generasi-generasi umat Islam terdahulu, terutama mereka-mereka yang telah terbukti ketulusannya dalam berjuang, apalagi para pahlawan yang telah diabadikan dengan “tinta emas” oleh Allah Swt. dalam kitab suci-Nya Al-Qur’an. Di sinilah barangkali, letak pentingnya pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur’an. Sehingga tak heran jika al-Qur’an sendiri menyatakan bahwa pada kisah-kisah al-Qur’an itu terdapat pelajaran hidup yang amat berharga (ibrah) bagi orang-orang yang berakal budi (QS. 12:111).

Mempelajari sejarah Islam dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan kita di masa kini merupakan salah satu upaya dalam rangka menghidupkan kembali semangat juang (ruh al-jihad) di kalangan kaum muslimin.²

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 129.

² Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201-202.

Sedikit cerita mengenai kisah Nabi Yusuf ‘alaihi-salaam yang dapat kita ambil hikmah dan pelajarannya, sebagai berikut:

Betapa menyedihkan Nasib Yusuf. Sejak usia yang masih terlalu kecil telah mengalami peristiwa kejahatan keji.³

Keteguhan sikap dan jatuhnya penilaian atas ketidak-adilan telah memupus kecurigaan yang kini menyimpannya. Yusuf adalah tauladan bagaimana sikap seorang beriman itu dibentuk. Tidak saja melalui ujian derita, pengkhianatan saudara dan temannya tapi juga ketika kebebasan hendak diberikan untuknya. Kebebasan yang dulu diperjuangkannya tidak bernilai jika keadilan dijadikan norma propaganda saja. Hanya keadilan yang bisa menghentikan nafsu kekuasaan. Itulah prinsip pembebasan diri ketika keadilan jadi makna sosial yang bisa diuji oleh kasus yang menimpa Yusuf. Tidak untuk melupakan dan memaafkan begitu saja. Terdapat sebuah keadaan di mana tidak setiap orang bisa diperlakukan semauanya. Yusuf menginginkan dan memastikan kebebasannya memiliki konsekuensi atas budaya yang berlangsung di kediaman seputar sang Raja. Yusuf membutuhkan dan memastikan kalau kekuasaan itu dapat tegak jika keadilan berlaku untuk siapa saja. Yusuf adalah korban dari ketiadaan sistem sosial yang memuliakan keadilan. Kelak tuntutan itu dipenuhi hingga sebuah jabatan politik terpenting disandang olehnya. Kekuasaan yang diraih dengan gelombang perjalanan karir yang berliku, panjang dan penuh resiko. Yusuf membuktikan kebenaran

³ Rina Novia & Yole Hemdi, *Kisah-kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 186.

seorang yang berpegang teguh pada keimanan dan ketahanan dari berbagai bentuk ujian.

Perjalanan Yusuf seperti sebuah siklus tentang seorang yang kukuh memegang prinsip. Dirinya yang begitu lemah di hadapan saudara-saudaranya dan juga di lingkungan istana tidak tersungkur dan menyerah begitu saja. Yusuf tak hanya kuat, tegar tetapi juga berusaha memancarkan pengaruh keimanan. Keyakinan individualnya tentang iman telah membuatnya berani memprakarsai sebuah tindakan dan bertanggung jawab atas tindakannya itu sendiri. Iman itu menjadi kekuatan yang bergejolak dan membuatnya jadi pegangan yang paling tangguh. Yusuf enggan untuk berkompromi dengan realitas jika itu bertentangan dengan nilai keimanan dan sebaliknya Yusuf akan memanfaatkan segala kesempatan untuk membeberkan dalil keimanan yang dirasanya benar. Pengalaman itulah yang membuatnya memegang kekuasaan dengan semangat pelayanan yang berkobar. Yusuf tahu kekuasaan adalah tanggung jawab dan semangat pelayanan itulah yang membawa Mesir keluar dari ramalan krisis ekonomi. Seorang pejabat keuangan dan logistik yang punya pengalaman pribadi memukau pastilah tidak akan menyia-nyikan kekuasaan hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi. Kepribadian Yusuf adalah kombinasi dari keimanan dan keberanian mengambil sikap. Sebuah modal yang makin terkikis pada tubuh kekuasaan ini. Kekuasaan itulah yang telah menyebabkan saudara-saudaranya kembali dan mempertemukan Yusuf dengan keluarganya. Sebuah pertemuan yang melalui kisah berliku, tragis dan panjang. Yusuf selalu meyakini bahwa tidak ada jalan lurus dan lancar dari

menikmati indahnya iman. Iman bukan hanya butuh ujian tapi juga kesangsian. Yusuf telah membuktikan kebenaran dari jalan itu semua. Ujung dari sebuah kisah panjang yang menjadi pelajaran penting dan tauladan mulia bagaimana sebuah keimanan itu tinggal dalam jiwa seorang muda yang kokoh, bersemangat dan militan.⁴

Dalam realita saat ini banyak sekali orang yang mengeluh dan menyerah ketika mendapat cobaan dari Allah, lebih mementingkan isi perut sendiri, mengedepankan hal-hal yang bersifat duniawi, lupa bersyukur ketika mendapat nikmat yang lebih, dan lain sebagainya, sehingga mereka seakan-akan lupa bahwa esok masih ada kehidupan lagi yang lebih kekal.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti tentang “Nilai-nilai Keteladanan dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*, karena saat ini kisah-kisah Nabi hampir terlupakan oleh para pendidik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang seharusnya dapat dijadikan uswah hasanah.

B. Rumusan Masalah

⁴ Eko Prasetyo, *Kisah-kisah Pembebasan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pusham UII, 2012), 86-89.

1. Apa saja nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*?
2. Bagaimana relevansi keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* *Ibn Kathīr* dengan pendidikan akhlak?

C. Tujuan Kajian

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dengan pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.
 - b. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.
 - c. Memberikan masukan kepada para pendidik bahwa metode keteladanan sangatlah penting untuk pembentukan akhlaq anak, sehingga diharapkan metode keteladanan diterapkan dalam mendidik anak.
2. Secara Praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pendidik dalam memberikan pendidikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak memiliki pribadi yang baik pula.

E. Telaah Pustaka

1. Nama Penyusun : Yusmicha Ulya Afif (2430332096), April 2007, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Judul : Konsep Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Telaah atas Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam)

Rumusan Masalah :

- a. Bagaimana konsep keteladanan di lingkungan keluarga menurut Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam?
- b. Bagaimana konsep keteladanan di lingkungan sekolah menurut Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam?
- c. Bagaimana konsep keteladanan di lingkungan masyarakat menurut Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam?

Metode Penelitian :

- a. Jenis Penelitian : kajian pustaka (library research)
- b. Pendekatan : pendekatan deskriptif

- c. Pengumpulan Data : mencari buku-buku kepustakaan. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dengan cara editing, organising, penemuan hasil kepustakaan.
- d. Analisa Data : content analysis dengan tahap menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, dan menganalisa data.

Hasil Penelitian :

- a. Dalam keluarga, orang tua yang senantiasa memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, dengan menunjukkan kejujuran, bersikap adil, senantiasa memberikan contoh kepada mereka bagaimana berbakti kepada orang tua, menunjukkan kasih sayangnya, maka si anak akan mengetahui keutamaan akhlak sejak usia dini, selain itu memberikan keteladanan terhadap anak adalah salah satu upaya untuk meluruskan kenakalan pada anak.
- b. Di sekolah, seorang guru yang memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa-siswanya akan dapat membantunya dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Karena perilaku seorang guru akan senantiasa diperhatikan dan dijadikan contoh oleh siswanya. Seorang guru hendaknya memperbaiki dirinya (perilaku) terlebih dahulu sebelum dia mendidik siswa-siswanya. Karena seorang anak akan merasa sulit mengamalkan materi pendidikan yang diberikan apabila ia tidak melihat orang yang mengajari dan mendidiknya tidak mengamalkannya.

c. Dalam masyarakat, seorang tokoh masyarakat atau pemimpin masyarakat yang dapat memberikan contoh yang baik kepada warganya dan selalu membimbing mereka pada jalan kebenaran dan akhlak yang mulia seperti apa yang dilakukan Rasulullah Saw. maka juga akan dapat membawa Islam pada kemajuan dan membentuk masyarakat muslim yang berakhlak. Suatu bangsa dikatakan baik apabila akhlak pemimpinnya baik. Selain pemimpin masyarakat, warga masyarakat yang lain hendaknya juga dapat memberikan teladan yang baik dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dan remaja kita, karena mereka adalah penerus bangsa, yang akan menjunjung tinggi bendera Islam.

Perbedaan: bahwa pada penelitian ini hanya berfokus pada keteladanan, tidak disertai dengan relevansi. Selain itu penelitian ini menggunakan teori dari Dr. ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Sedangkan pada penelitian yang saat ini ialah menggunakan kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*.

2. Nama Penyusun : Afrianti Nurrohmah (210309183), Juni 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Judul : Pembentukan Kepribadian Anak melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi)

Rumusan Masalah :

a. Bagaimana konsep pembentukan kepribadian menurut Irawati Istadi?

- b. Bagaimana relevansi pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keteladanan perspektif Irawati Istadi dengan pendidikan Islam?

Metodologi Penelitian :

- a. Jenis Penelitian : kajian pustaka (library research)
- b. Jenis Pendekatan : pendekatan deskriptif
- c. Pengumpulan Data : mencari buku-buku kepustakaan dan memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dengan cara editing, organizing, dan penemuan hasil pustaka.
- d. Analisis Data : (content analysis) dengan tahap menentukan permasalahan yang akan diteliti, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, dan analisa data.

Hasil Penelitian :

- a. Konsep pembentukan kepribadian melalui keteladanan menurut Irawati Istadi yaitu menghindarkan anak dari sifat penakut, memberikan contoh kedisiplinan, mengajarkan empati kepada orang lain, bahwa yang kita miliki adalah milik Allah Swt., dan membiarkan anak perempuan dan laki-laki bermain bersama untuk membentuk sifat adrogynous yaitu kepribadian yang seimbang yang dimiliki oleh seseorang.
- b. Dalam Islam, menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan yang baik pendidik dan generasi muda. Dalam pendidikan Islam bahwa

Rasulullah juga mengajarkan anak agar tidak menjadi pengecut, mengajarkan anak agar memiliki sifat dermawan mengajarkan sedekah kepada orang lain. Namun dalam pendidikan Islam tidak mengajarkan anak untuk berbaur antara anak laki-laki dan perempuan. Karena telah diajarkan bahwa anak harus menjaga pandangan dengan menundukkan kepala.

Perbedaan: penelitian ini menggunakan telaah erspektif Irawati Istadi (teori). Sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan saat ini ialah dengan menyuguhkan kisahNabi Yusuf a.s.

3. Nama Penyusun : Moch. Wahyu Semin (210308209), Januari 2013.

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-*A'raq* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa

Rumusan Masalah :

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
- b. Bagaimana konsep pendidikan karakter bangsa?
- c. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter bangsa?

Metode Penelitian :

- a. Jenis Penelitian : studi pustaka (library research)
- b. Pendekatan : historis (history research)
- c. Analisis Data : menggunakan content analysis

- d. Pengumpulan Data : dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku terutama dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq Ibnu Miskawaih

Hasil Penelitian :

- a. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak berpijak pada konsep kejiwaan peserta didik. Pendidikan akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.
- b. Konsep pendidikan karakter pada esensinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter bangsa.
 - 1) Ditinjau dari tujuan, terbentuknya akhlak mulia.
 - 2) Ditinjau dari metode, menggunakan metode pembiasaan.
 - 3) Ibnu Miskawaih mengemukakan beberapa pelajaran yang harus dipelajari oleh seorang murid yaitu pendidikan agama, bahasa, matematika dan sains. Hal ini relevan dengan muatan kurikulum yang ada dalam pendidikan karakter bangsa bahwa isi kurikulum juga harus berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perbedaan: Pada penelitian ini pendidikan akhlak diarahkan pada karakter Bangsa melalui pembekalan ilmu pada peserta didik. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan mengharapkan manusia itu mempunyai akhlak yang mulia salah satunya dengan mencontoh orang-orang terdahulu.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah library research (kajian kepustakaan). Adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁵

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁶

3. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

⁵ Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2014), 55.

⁶ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 157.

- a. Sumber data primer, kitab yang dikarang langsung oleh *Ibn Kathir* yang berjudul *Qaṣaṣul Anbiyā'*.
- b. Sumber Data Sekunder
 - 1) Ibnu Katsir. Kisah Para Nabi, terj. Moh. Syamsi Hasan.
 - 2) A. Fatah Yasin. Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.
 - 3) Anwar Nurulyamin. Taman Mini Ajaran Islam.
 - 4) Armai Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.
 - 5) Eko Prasetyo. Kisah-kisah Pembebasan dalam Al-Quran.
 - 6) Rina Novia & Yoli Hemdi. Kisah-kisah Al-*Qur'an*.
 - 7) Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an*.
 - 8) Yunahar Ilyas. Kuliah Akhlak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Meliputi karya sastra Ibn Kathir, bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan yakni sebagai sumber sekunder serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlaq sebagai sumber pelengkap.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan

menggunakan metode content analysis atau analisa isi. Metode analisa ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁷

Pada tahap ini data yang sudah diperoleh yaitu nilai-nilai keteladanan dalam nabi Yusuf a.s. dalam kitab “*Qaṣaṣ al-Anbiyā'*” kemudian dianalisis dan dicari relevansinya pendidikan akhlak untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulisan yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I bab pendahuluan, yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini. Yang dipaparkan secara detail dalam penulisan skripsi ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode kajian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang nilai meliputi pengertian nilai dan macam-macam nilai. Tentang keteladanan meliputi pengertian keteladanan, urgensi keteladanan, serta kelebihan dan kekurangan keteladanan. Tentang pendidikan

⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

akhlak meliputi pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, serta tujuan pendidikan akhlak.

Bab III berisi tentang biografi pengarang kitab yaitu Ibn Kathir, deskripsi singkat kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'*, serta sifat-sifat Nabi Yusuf yang dapat diteladani.

Bab IV berisi analisis penulis terhadap nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini serta saran-saran terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Cristian von Ehrenfels pada tahun 1890-an. Meinong memandang bahwa sumber nilai adalah perasaan (feeling), atau perkiraan atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek. Ehrenfels (juga Spinoza) melihat bahwa sumber nilai adalah hasrat/keinginan (disire). Suatu objek menyatu dengan nilai melalui keinginan aktual atau yang memungkinkan, artinya suatu objek memiliki nilai karena ia menarik. Menurut kedua pendapat tersebut, nilai adalah milik objek itu sendiri - objektivisme aksiologis.⁸

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya.⁹ Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga

⁸ Ahmad Faruk, *Filsafat Umum* (Ponorogo: STAIN Po.Press, 2009), 104.

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, dan kerahiman.¹⁰

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa nilai adalah suatu alat untuk mengetahui sifat suatu keadaan maupun benda, yang dapat digunakan dalam setiap hal dan waktu. Dengan nilai manusia mampu mengetahui jenis dan manfaat suatu benda dan keadaan.

Dalam Islam nilai mengandung dua kategori arti, pertama, dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah Swt. Kedua, dilihat dari segi operatif yang mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarnisasi perilaku manusia:

- a. Wajib (Fardhu), adalah jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa atau siksa.
- b. Sunat (mustahab), adalah jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapat dosa atau siksa.
- c. Mubah (jaiz), adalah jika dikerjakan tidak mendapat dosa atau siksa dan jika ditinggalkan tidak pula mendapat dosa atau siksa.
- d. Makruh, adalah jika dikerjakan tidak mendapat dosa atau siksa, hanya saja tidak disukai oleh Allah Swt. dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.

¹⁰ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

- e. Haram, adalah jika dikerjakan akan mendapat dosa atau siksa dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.¹¹

2. Macam-macam Nilai

Maksud nilai di sini yaitu tentang nilai kemanusiaan, kultur masa kini, dan para humanis mengklaim bahwa setiap manusia memiliki nilai yang alami meskipun ia telah melakukan banyak kejahatan di dalam hidupnya.

Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik-buruk.
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagalnya.
- c. Nilai efek sensorik, yang mendasari orientasinya pada yang menyenangkan dan menyedihkan.
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Pada dasarnya, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Seperti yang disebutkan oleh Muhdlor Ahmad, yaitu:

- a. Nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

¹¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127.

- 1) Nilai sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memangku jabatan lurah.
 - 2) Nilai turunan, seperti sebutan “Ibu Lurah” bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.
- b. Nilai material adalah nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yakni:
- 1) Nilai rohani, yang terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.
 - 2) Nilai jasmani atau panca indra, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.¹²

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa macam nilai itu pada dasarnya adalah terletak pada kegunaan suatu barang, keadaan maupun tingkah laku. Sehingga manusia dapat menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, serta dapat menempatkannya pada tempat yang tepat.

¹² Abdul, Filsafat Pendidikan Islam, 126-127.

B. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Sesungguhnya seorang Muslim itu dalam membentuk kepribadiannya, tidak dimulai dari ketiadaan, sebagaimana dasarnya yang pertama tidak didirikan di atas kekosongan. Namun didirikan di atas aqidah yang benar, dengan beriman kepada Allah. Demikian pula dalam pembentukan kepribadian yang Islami, dimulai dengan mengikuti cara-cara yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, lantas menjadikan Rasulullah Saw. sebagai uswah hasanah (teladan yang baik).¹³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.”¹⁴ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin*, dan *al-wau*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Menurut Al-Ashfahani *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia

¹³ Ahmad Umar Hashim, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 23.

¹⁴ M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium* (Surabaya: Karina, 2002), 594.

mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.¹⁵ Secara terminologi, kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jama’nya adalah *usan*.¹⁶

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Metode keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupan.¹⁷ Misalnya, seseorang tidak ditiru oleh orang lain, boleh jadi salah satu sebabnya ialah karena ia sendiri tidak pernah mengerjakannya, yakni antara lisan dan tindakannya tidak sama.¹⁸

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

¹⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

¹⁶ M. Munir, Metode Dakwah (Jakarta: Kencana, 2003), 199.

¹⁷ Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

¹⁸ Rafi'udin, Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati (Bandung: Media Istiqomah, 2006), 117.

Segala yang dilakukan oleh orang tua dianggapnya selalu benar dan paling baik. Maka secara otomatis anak akan mudah menirunya.¹⁹

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang dewasa. Jika anak-anak mendapati orang tua berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Sebaliknya, jika anak-anak mendapati orang tua berlaku bohong, maka mereka akan tumbuh di atas kebohongan pula. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.²⁰

Sesungguhnya konsep keteladanan telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi panutan yang baik untuk umat Islam.²¹

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa “keteladanan” merupakan suatu sifat manusia yang dapat dijadikan contoh atau panutan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, untuk menjadi insan yang lebih baik. Keteladanan di sini adalah keteladanan yang bersifat positif, yang mengarahkan manusia pada kebaikan.

2. Urgensi Keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan agar para peserta didik dapat

¹⁹ Adnan Hasan Şalih Baharith, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 54.

²⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi* (Jateng: Arofah Group, Tanpa Tahun), 457-458.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

berkembang baik fisik maupun mental serta memiliki akhlaq yang baik dan benar.²²

Untuk menciptakan anak yang shalih, pendidik tidak cukup hanya sekedar memberi prinsip, karena yang lebih penting dan dibutuhkan oleh peserta didik adalah seorang figur yang memberikan keteladanan ke dalam menerapkan prinsip tersebut. Sebanyak apapun prinsip yang diberikan namun tanpa disertai contoh, hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan namun ia sendiri tidak mempraktekannya.²³

Firman Allah:

﴿لِمَ تَأْمُرُ النَّاسَ بِمَا تَنْهَىٰ عَنْهُ بِحَدِيثٍ إِذْ أَنْتَ تُجْرِمُهُ بِالَّذِي تَأْمُرُ بِهِ﴾
 ﴿لِمَ تَأْمُرُ النَّاسَ بِمَا تَنْهَىٰ عَنْهُ بِحَدِيثٍ إِذْ أَنْتَ تُجْرِمُهُ بِالَّذِي تَأْمُرُ بِهِ﴾
 ﴿لِمَ تَأْمُرُ النَّاسَ بِمَا تَنْهَىٰ عَنْهُ بِحَدِيثٍ إِذْ أَنْتَ تُجْرِمُهُ بِالَّذِي تَأْمُرُ بِهِ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”²⁴

Dalam ayat lain juga disebutkan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²⁵

²² Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 119-120.

²³ Ibid., 121.

²⁴ QS. 2:44.

²⁵ QS. 61:2-3.

Para ulama berpendapat bahwa seseorang yang tidak memberi contoh ketika beraktifitas keilmuannya, maka tak ubahnya seperti api unggun yang memberikan penerangan namun hanya sesaat.²⁶

Maka dari itu sebagai pendidik, haruslah benar-benar menjaga dan berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak. Dikarenakan seorang pendidik adalah figur pertama dalam pembentukan akhlaq peserta didik. Selain itu, sebagai pendidik kita telah berkewajiban untuk mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang bermoral spiritual dan mampu bersosial.²⁷

3. Kelebihan dan Kekurangan Keteladanan

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan tidak dapat dilihat secara konkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.
- 2) Memudahkan pendidik dalam mengevaluasi.
- 3) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 4) Tercipta suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

²⁶ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-*Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 143.

²⁷ 'Abdu 'I-Lah Nasih 'Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 2.

- 5) Tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dengan anak didik.
 - 6) Pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
 - 7) Mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat kebaikan.
- b. Kekurangan
- 1) Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka anak didik cenderung untuk mengikuti perbuatan tidak baik tersebut.
 - 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.²⁸

Maka dari itu, Islam menganjurkan seluruh umatnya untuk selalu menebar kebaikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan selalu melakukan *amar ma'ruf*.²⁹

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam pengertian pendidikan akhlak ini terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

a. Pengertian "Pendidikan"

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey dalam bukunya Zakiyah Daradjat, 1982:1 menyatakan bahwa pendidikan

²⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 122-123.

²⁹ M. Munir, Metode Dakwah, 205.

merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar dapat hidup dengan disiplin.³⁰

Pendidikan adalah bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan.³¹

Pendidikan ialah menanamkan akhlaq yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri. Menanamkan sesuatu dalam jiwa anak, berupa akhlaq atau budi pekerti, yaitu dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima tidak mengambang, tetapi benar-benar masuk dan meresap dalam jiwa anak.³²

Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiga kegiatan tersebut, merupakan bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan atau domain-domain tertentu, yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor.³³ Pendidikan membantu pengembangan

³⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

³¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170.

³² Sheikh Mustafa al-Ghalayaini, *Membentuk Akhlaq – Mempersiapkan Generasi Islami*, terj. Abdullah Zakiy Al-Khaf (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 203.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 8.

potensi, kemampuan dan karakteristik pribadi peserta didik melalui berbagai bentuk pemberian pengaruh.³⁴

Jadi, pendidikan merupakan suatu pembiasaan dan pelatihan serta pentransferan suatu ilmu yang dilakukan oleh pendidik (pemberi) dan diberikan kepada peserta didik (yang diberi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dengan tujuan menciptakan kader-kader pendidik, baik dalam lingkungan formal maupun non formal yang sesuai dengan harapan.

b. Pengertian “akhlak”

Perkataan “akhlak” secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut lughat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁵ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, demikian dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.³⁶ Sedangkan secara terminologi “akhlak” adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan jika diperlukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷ Jadi akhlak secara kebahasaan dapat berupa kebaikan maupun keburukan, tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di kehidupan kata

³⁴ Ibid., 9.

³⁵ Zahruddin AR., Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 1.

³⁶ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 181.

³⁷ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI, 1999), 2.

“akhlak” sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³⁸

Dari pengertian di atas, terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian akhlak, di antaranya, Ibn Miskawaih menyatakan:

“akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.”

Sedangkan menurut Sidi Ghazaliba mendefinisikan:

“akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-Qur’an dan Hadits.”³⁹

Farid Ma’ruf menyimpulkan dalam bukunya A. Mustofa yang berjudul Akhlak/Tasawuf:

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Setiap manusia memiliki akhlak. Namun hanya manusia itu sendiri yang dapat membentuk akhlak agar ia selalu pada kebenaran. Karena jika akhlak tidak digunakan dengan baik, maka akan tercipta akhlak yang dapat merusak sifat dan perilaku manusia.

Jadi, seseorang dikatakan berakhlak jika ia mampu mengambil tindakan dari diri sendiri secara spontan.

³⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 198.

³⁹ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

c. Pengertian “Pendidikan Akhlak”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan yang ada, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarahkan pada perilaku manusia baik lahir maupun batin sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁴⁰

Pendidikan akhlak juga meningkatkan kemajuan manusia pada bidang rohaniah, selalu menuntun pada kebajikan dan lain sebagainya.⁴¹ Pendidikan akhlak merupakan bekal utama untuk menjalani segala aktifitas, mengingat semakin cepatnya arus perkembangan zaman.

d. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak mulia). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah ini di antaranya ialah: ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul (utusan) Allah, hari Kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berperilaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, kanaah, tawakal,

⁴⁰ Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

⁴¹ Erwin, Materi Pendidikan Agama Islam, 188-189.

sabar, syukur, tawadhu', dan segala perbuatan yang baik menurut al-Qur'an dan Hadits.

Kedua, akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk dalam akhlak madzmumah ini di antaranya ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, adu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khiatan, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada Khalik. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama/ orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan alam.⁴²

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan dasar akhlak ialah sumber akhlak yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.⁴³ Akhlak bersumber pada:

a. Al-Qur'an

wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya.⁴⁴ Karena al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus

⁴² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 212-213.

⁴³ Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 4.

⁴⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 224.

dilakukan manusia.⁴⁵ Dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala dijelaskan:



“*Alif laam miim*. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”⁴⁶

Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; pertama, berupa perintah, larangan dan informasi tentang perbuatan yang baik berdasarkan akal, syari'at dan tradisi. Kedua, menganjurkan manusia untuk selalu memanfaatkan daya fikirnya guna melakukan hal-hal yang bermanfaat. Al-Qur'an sangat membangun terbentuknya karakter akhlak.⁴⁷

b. As-Sunnah (al-Hadith)

Nabi Muhammad Saw. sebagai *the living Qur'an*. Semua pengikutnya harus dicelup al-Qur'an, semua muslim harus mencontoh Nabi Muhammad Saw.⁴⁸ Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Firman Allah Swt.



⁴⁵ Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis Al-*Qur'an*, 63.

⁴⁶ QS. 2:1-2.

⁴⁷ Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis Al-*Qur'an*, 64.

⁴⁸ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, 224.

Ibn Sina juga sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, menurutnya tujuan pendidikan akhlak ialah mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak.⁵²

Ibn Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, semata-mata disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya dan kehidupan adalah bergantung pada akhlak (tak ada kehidupan tanpa akhlak).⁵³

⁵² Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 121.

⁵³ *Ibid.*, 121.